

ILMU RASM AL-QUR'AN

Oleh : *Djamilah Usup*

ABSTRAK

Ilmu rasm Al-Qur'an yaitu ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.

Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw. Dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya baik dalam penulisannya maupun urutannya dengan tujuan untuk menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushab dengan meyeragamkan bacaan serta menyatukan tertip susunan ayat-ayatnya. Dengan demikian tidak terjadi perbedaan pemahaman antara mushab dengan mushab yang lain.

Kata kunci : Ilmu rasm al-qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir di maksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab ini diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman.

Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber hukum islam yang menduduki peringkat teratas¹Dan seluruh ayatnya berstatus qat'I al-Qurud yang diyakini eksistensinya sebagai wahyu dari Allah swt.² Dengan demikian, autentitas serta orsanilitas al-Qur'an benar-benar dapat di pertanggung jawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya.

¹ Abdull Wahab Khallaf, *Ilmu ushul al-Fiqh*, (Cet. I Mesir:Maktabah al-Da'wa al-Islamiyah, 1968), h.21

² *Ibid.* h 34

Sejak awal hingga akhir turunnya, seluruh ayat Al-Qur'an telah ditulis dan di dokumentasikan oleh para juru tulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah saw³. Disamping itu seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dinukilkan atau diriwayatkan secara mutawatir baik secara hafalan maupun tulisan.

Dalam pada itu, Al-Qur'an sebagai yang dimiliki umat Islam sekarang, ternyata telah mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembukuannya. Pada masa Nabi saw, Al-Qur'an belum ditulis dan dibukukan dalam satu mushaf. Ia baru ditulis pada kepingan-kepingan tulang' pelelah-pelelah kurmna, dan batu-batu sesuai dengan kondisi peradaban masyarakat waktu itu yang belum mengenal adanya alat tulis menulis seperti kertas.

Untuk mengfungsikan al-Qur'an dan memahami isi serta kandungan maka diperlukan suatu ilmu yang terkait. Salah satunya adalah ilmu Rasm Al-Qur'an

B. Pembahasan

I. Pengertian rasm Al-Qur'an

Rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsamu*, *rasma*, yang berarti menggambar atau melukis.⁴ Kata *rasm* ini juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan.⁵ Jadi *rasm* berarti tulisan atau penulisan yang mempunyai metode tertentu. Adapun yang dimaksud *rasm* dalam makala ini adalah pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan Usma bin Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an.

II. Sejarah Perkembangan *rasm* al-Qur'an

Pada mulahnya *mushaf* para sahabat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya mereka mencatat wahyu al-Qur'an tanpa pola penulisan standar, karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak direncanakan akan diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Di zaman Nabi saw, al-Qur'an ditulis pada benda-benda sederhana, seperti kepingan-kepingan batu, tulang-tulang kulit unta dan pelelah kurma. Tulisan Al-Qur'an ini masih

³ Hasanuddin AF, *Analomi Al-Qur'an perbedaan Qira'at dan pengaruhnya terhadap istimbath hukum dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.2.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: t.tp. 1954),h.533

⁵ Moenawir Khalil, *al-Qur'an dari masa kemasa* (Cet. IV; Soloh:CV RAMdani, 1985),h.27-28

terpencar-pencar dan belum terhimpun dalam sebuah *msuhaf* dan disimpan dirumah Nabi saw. Penulisan ini bertujuan untuk membantu memelihara keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an. Di zaman Abu Bakar, Al-Qur'an yang terpencar-pencar itu di salin kedalam *shuhuf* (lembaran-lembaran). Penghimpunan Al-Qur'an ini dilakukan Abu Bakar setelah menerima usul dari Umar ibn al-Kattab yang khawatir akan semakin hilangnya para penghafal Al-Qur'an sebagaimana yang terjadi pada perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an. Karena itu, tujuan pokok dalam penyalinan Al-Qur'an di zaman Abu Bakar masih dalam rangka pemeliharaan agar jangan sampai ada yang terluput dari Al-Qur'an.⁶

Di zaman khalifah Usman bin Affan, Al-Qur'an disalin lagi kedalam beberapa naskah. Untuk melakukan pekerjaan ini, Usman membentuk tim 4 yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibn Az-Zubair, Saad Ibn al-Ash, dan Abd al-Rahman Abd al-harits.

Dalam kerja penyalinan Al-Qur'an ini mereka mengikuti ketentuan-ketentuan yang disetujui oleh Khalifah Usman. Di antara ketentuan-ketentuan itu adalah bahwa mereka menyalin ayat berdasarkan riwayat mutawatir, mengabaikan ayat-ayat Mansukh dan tidak diyakini dibaca kembali dimasa hidup Nabi saw. Tulisannya secara maksimal maupun diakomodasi ir'at yang berbeda-beda, dan menghilangkan semua tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat Al-Qur'an. Para penulis dan para sahabat setuju dengan tulisan yang mereka gunakan ini. Para ulama menyebut cara penulisannya ini sebagai *rasm* al-Mushaf. Karena cara penulisan disetujui oleh Usman sehingga sering pula dibangsakan oleh Usman. Sehingga mereka sebut *rasm* Usman atau *rasm* al-Usmani. Namun demikian pengertian *rasm* ini terbatas pada mushaf oleh tim 4 di zaman Usman dan tidak mencakup *rasm* Abu Bakar pada zaman Nabi saw. Bahkan, Khalifah Usman membakar salinan-salinan mushaf tim 4 karena khawatir akan beredarnya dan menimbulkan perselisihan dikalangan umat Islam. Hal ini nanti membuka peluang bagi ulama kemudian untuk berbeda pendapat tentang kewajiban mengikuti *rasm* Usmani. Tulisan ini yang tersebar di dunia dewasa ini.⁷

⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulum Al-Qur'an*, Edisi revisi (Cet. IV; Jakarta.P.T. Grafindo Persada, 2002),h.31.

⁷ *Ibid.* h.30-31

III. Pola Hukum dan Kedudukan Serta Pendapat Ulama tentang *rasm* Al-Qur'an.

Kedudukan *rasm* Usmani diperselisihkan para ulama, pola penulisan tersebut merupakan petunjuk Nabi atau hanya ijtihad kalangan sahabat. Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

Kelompok pertama (Jumhur Ulama) berpendapat bahwa pola *rasm* Usmani bersifat tauqifi dengan alasan bahwa para penulis wahyu adalah sahat-sahabat yang ditunjuk dan dipercaya Nabi saw, dan para sahabat tidak mungkin melakukan kesepakatan (*ijma'*) dalam hal-hal yang bertentangan dengan kehendak dan restu Nabi. Bentuk-bentuk inkonsistensi didalam penulisan Al-Qur'an tidak bisa dilihat hanya berdasarkan standar penulisan baku, tetapi dibalik itu ada rahasia yang belum dapat terungkap secara keseluruhan. Pola penulisan tersebut juga dipertahankan para sahabat dan tabi'in.⁸

Dengan demikian menurut pendapat ini hukum mengikuti *rasm* Usmani adalah Wajib, dengan alasan bahwa pola tersebut merupakan petunjuk Nabi (*taufiqi*). Pola itu harus dipertahankan meskipun beberapa diantaranya menyalahi kaidah penulisan yang telah dibakukan. Bahkan Imam Ahmad Ibn Hambal dan Imam Malik berpendapat bahwa haram hukumnya menulis Al-Qur'an menyalahi *rasm* Usmani. Bagaimanapun, pola tersebut sudah merupakan kesepakatan ulama mayoritas (*Jumhur Ulama*).

Kelompok Kedua berpendapat, bahwa pola penulisan di dalam *rasm* Usmani tidak bersifat tauqifi, tetapi hanya bersifat ijtihad para sahabat. Tidak ditemukan riwayat Nabi mengenai ketentuan pola penulisan wahyu. Bahkan sebuah riwayat yang dikutip oleh Rajab Farjani. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Memerintahkan menulis Al-Qur'an, tetapi tidak memberikan petunjuk teknis penulisannya, dan tidak melarang menulisnya dengan pola-pola tertentu. Karena itu ada perbedaan model-model penulisan Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf mereka. Ada yang menulis suatu lafaz Al-Qur'an sesuai dengan bunyi lafaz itu, ada yang menambah atau menguranginya, karena mereka tau itu hanya cara. Karena itu dibenarkan menulis mushaf dengan pola-pola penulisan masa lalu atau pola-pola baru.⁹

Lagi pula, seandainya itu petunjuk Nabi, *rasm* itu akan disebut *rasm* Nabi, bukan *rasm* Usmani. Belum lagi kalau *ummi* diartikan sebagai buta huruf, yang berarti tidak mungkin

⁸ M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan ulum Al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta Pustaka Firdaus, 2001), h. 95.

⁹ Lihat, Muhammaad Rajab Farjani, *Kaifa nata Abbad Ma'a ai-Mushaf* (t.tp. Daar al-'Tisham.1978),h.166.

petunjuk teknis dari Nabi. Tidak pernah ditemukan suatu riwayat, baik dari Nabi maupun sahabat bahwa pola penulisan Al-Qur'an itu bersumber dari petunjuk Nabi.

Kelompok ini pula berpendapat bahwa tidak ada masalah jika Al-Qur'an ditulis dengan pola penulisan standar (*rasm Imla'i*). Soal penulisan diserahkan kepada pembaca, kalau pembaca merasa lebih mudah dengan rasm imla'i, ia dapat menulisnya dengan pola tersebut, karena pola penulisan itu simbol pembacaan, dan tidak mempengaruhi makna Al-Qur'an.¹⁰

Sehubungan ini, mereka menyatakan sebagai berikut: sesungguhnya bentuk dan model penulisan itu tidak lain hanyalah merupakan tanda atau simbol. Karena itu segala bentuk serta model tulisan Al-Qur'an yang menunjukkan arah bacaan yang benar, dapat dibenarkan. Sedangkan rasm Usmani yang menyalahi rasm Imla'i sebagaimana kita kenal, menyulitkan banyak orang serta bisa mengakibatkan berat dan kacau bagi pembaca.

Kelompok ketiga Mengatakan, bahwa penulisan Al-Qur'an dengan rasm Imla'i dapat dibenarkan, tetapi kesusah bagi orang awam. Bagi para ulama atau yang memahami rasm Usmani, tetap wajib mempertahankan keaslian rasm tersebut.

Pendapat ini diperkuat al-Zarqani dengan mengatakan bahwa rasm Imla'i diperlukan untuk menghindarkan umat dari kesalahan membaca Al-Qur'an, sedang rasm Usmani diperlukan untuk memelihara keaslian mushaf Al-Qur'an.¹¹ Tampaknya pendapat yang ketiga ini berupaya mengkompromikan antara dua pendapat terdahulu yang bertentangan. Di satu pihak mereka ingin melestarikan rasm Usmani, sementara di pihak yang lain mereka menghendaki dilakukannya penulisan Al-Qur'an dengan rasm Imla'i untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang kemungkinan mendapat kesulitan membaca Al-Qur'an dengan rasm Usmani. Dan pendapat ketiga ini lebih moderat dan lebih sesuai dengan kondisi umat. Memang tidak ditemukan nash yang jelas diwajibkan penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani. Namun demikian, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan rasm Usmani harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah umat Islam dewasa ini cukup besar dan tidak menguasai rasm Usmani. Bahkan, tidak sedikit jumlah umat Islam yang tidak mampu membaca aksara Arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu

¹⁰ *ibid*

¹¹ M>Quraish *op.cit* h 89

mereka agar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian, Al-Qur'an dengan rasm Usmani harus dipelihara sebagai sandar rujukan ketika dibutuhkan. Demikian juga tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ilmiah, rasm Usmani mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya.

Dari ketiga pendapat di atas penulis lebih cenderung menyatakan, bahwa untuk penulisan Al-Qur'an secara utuh sebagai kitab suci umat Islam, mesti mengikuti dan berpedoman kepada rasm usmani, hal ini mengingat pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Agar umat Islam diseluruh dunia memiliki kitab suci yang seragam dalam pola penulisannya, sesuai dengan pedoman aslinya.
2. Pola penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani, walaupun tidak bersifat taifiqi minimal telah merupakan ijma' atau kesepakatan para sahabat Nabi. Ijla' sahabat memiliki kekuatan hukum tersebut yang wajib diikuti, termasuk dalam penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani (bila dimaksudkan sebagai kitab suci secara utuh).
3. Pola penulisan Al-Qur'an berdasarkan rasm Usmani boleh dikatakan sebagian besar sesuai dengan kaidah-kaidah rasm Imla'i dan hanya sebagian kecil saja yang menyalahi atau berbedadengan rasm Imla'i.

IV. Kaidah-kaidah rasm Usmani

Mushaf Usmani ditulis menurut kaidah-kaidah tulisan tertentu yang berbeda dengan kaidah tulisan imlak. Para ulama merumuskan kaidah-kaidah tersebut menjadi enam istilah.¹²

1). Kaidah Buang (al-Hadzf).

a. Membuang atau menghilangkan huruf alif:

1. dari ya nida (ya seru)
2. dari ha tanbi (ha menarik perhatian)
3. dari kata na,

¹² Muhammad Ibnu Abdillah Al-Zarqazi, al-Burhan fi Ulum Ai-Qur'an, (Jilid I, Cairo: Maktabah: Isla al-babi al-Halabi wa syirkah, 1972), h.376-403.

4. dari lafal Allah
5. dari dua kata “*Arrohman*” dan *sabbihun*
6. sesudah huruf lam
7. Dari semua bentuk musanna (dual)
8. dari semua bentuk jamak shahih, baik muzakkir maupun muannas
9. dari semua bentuk jamak yang setimbang
10. Dari semua kata bilangan
11. Dari basmalah

b. Membuang huruf “ya”

Huruf ya dibuang dari setiap manqushah munawwan, baik berbaris raf maupun jar

a. Membuang huruf waw

Huruf waw dibuang apabila bergandengan dengan waw juga

d. membuang huruf lam

2). Kaidah Penambahan (al-Ziyadah)

Penambahan (al-ziyadah) disini berarti penambahan huruf alif atau ya atau hamza pada kata-kata tertentu.

a. Penambahan huruf alif

1. sesudah waw apda akhir setiap isim jama’ kata benda berbentuk jamak atau mempunya hokum jamak
2. Penambahan huruf alif sesudah hamza (hamza yang ditulis di atas rumah waw)

b. Penambahan huruf ya

3. Kaidah Hamzah (al-Hamzah)

Apabila hamzah berharakat (berbaris) sukun (tanda mati), maka tulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, kecuali pada beberapa keadaan.

Adapun hamzah yang berharakat, maka jika ia berada diawal kata dan bersambung dengan hamah tersebut tambahan, mutlak harus ditulis dengan alif dalam keadaan berharakat fathah atau kasrah

Adapun jika hamzah terletak ditengah, maka ia ditulis sesuai dengan huruf harakatnya. Kalau fathah dengan alif, kalau kasrah dengan ya dan kalau Dhammah dengan waw. Tetapi, apabila huruf yangsebelum hamzah itu sukun, maka tidak ada tambahan. Namun , diluar tersebut ini kata yang di kecualikan.

4. Kaidah Penggantian (al_Badal)

Dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, Al'Rum, dan al-Zurhur. Dan kata ta'nis ditulis dengan kata maftuhah pada kata yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah, Ibrahim, Al-Nahl, Lukman, Fathir, dan Al-Thur demikian juga yang terdapat pada surah al-Mujadalah.

5. Kaidah Sambung dan Pisah (washl dan fashl)

Washl berarti menyambung, disini washl dimaksudkan metode penyambungkan kata yang mengakibatkan hilang atau dibuangnya huruf tertentu seperti antara lain

- a. Bila an dengan harakat fatha pada hamzanya disusun dengan la, maka penulisannya bersambung dengan menghilangkan huruf nun, tidak ditulis.
- b. Min yang disusun dengan man ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf nun sehingga menjadi mimman, bukan min man.

6. Kata yang bisa dibaca dua bunyi

Satu kata yang boleh dibaca dengan dua cara dalam bahasa Arab penulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Didalam mushaf Usmani penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, seperti pada kalimat maliki yaumiddin yakhdauallah, ayat-ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (madd) dan boleh dengan suara tanpa alif sehingga bunyinya pendek.¹³

I. Faedah penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani

¹³ Al-Zakqani, MNUhammad Abd al-Azim, *op,cit* (jilid I). h.369-373

Rasm Usmani memiliki beberapa faedah sebagai berikut:

1. Memelihara dan melestarikan penulisan al-Qur'an sesuai dengan pola penulisan al-Qur'an pada awal penulisan dan pembukuannya.
2. Memberi kemungkinan pada lafaz yang sama untuk dibaca dengan versi qira'at, seperti dalam firman Allah swt. Dalam Qs.2:7
3. Kemungkinan dapat menunjukkan makna atau maksud yang tersembunyi, dalam ayat-ayat tertentu yang penulisannya menyalahi rasm imla'I seperti dalam firman Allah SWT Qs.:51:47
4. Kemungkinan dapat menunjukkan keaslian harakat (syakal) suatu lafaz.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Rasm al-Qur'an sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan Usman Bin affan dan sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an
2. Rasm al-Qur'an cikal bakal sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Dalam artian pencatatan wahyu oleh para sekretaris Nabi SAW. Yang ditekan langsung oleh beliau dengan model tulisan pada saat itu. Sedangkan tulisan Al-Qur'an dideklarasikan sebagai ilmu rasm al-Qur'an pada masa khalifah Usman bin Affan, yang ditandai dengan pembentukan tim penulis dan pengganda mushaf al-Qur'an dengan menggunakan metode khusus atas petunjuk khalifah Usman.
3. Tentang hukum menulis ayat-ayat al-Qur'an menurut rasm al-Qur'an para ulama berbeda pendapat ada yang berpendapat bahwa itu taufikh dan ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah ijtihad.
4. Rasm Usmani mempunyai beberapa kaidah-kaidah:
 - a. Kaidah buang (al-Hadzf)
 - b. Kaidah penambahan (al-Ziyadah)
 - c. Kaidah hamzah (al-hamzah)
 - d. Kaidah mengganti (al-Badal)
 - e. Kaidah sambung dan pisah (wask wa al-fashl).

Daftar Pustaka

- Abdul, Wahid, Ramli. *Ulum al-Qur'an*. Edisi Revisi, Jakarta: P.T Grafindo Persada, Cet, IV 2002.
- Ahmad Warsono Munawir *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: t.tp. 1954
- AF, Hasanuddin. *Anatomi al-Qur'an perbedaan Qira'at dan pengaruhnya terhadap istinbat hokum dalam al-qur'an*. CeI, Jakarta: P.T Raja Grafindi Persada. 1995.
- Fajrani, Muhammad Rajab. *Kaifa Nata'abbad Ma'a al-Mushaf*. Cairo: Daar al-I'tisham. T.tp 1978
- Khalil, Moenawar. *Al'Qur'an dari masa ke masa*. Cet VI, Solo: CV Ramadani, 1985
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu ushul al-fiqhi*, Cet, I. Meir: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah 1968
- Shihab, M. Qurays, dkk. *Sejarah dan ulum al-Qur'an*. Cet III, Jakarta :pusat Firdaus, 2001
- Al-Zarqazi, Muhammad Ibnu Abdillah, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Jilid I, Cairo: Maktabah: Isa al-Babi al-Haklabi wal syirkah, 1997.